

IMPLEMENTASI MODEL CIBEST DALAM MENGUKUR TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BATIK DI DESA MONTOR KEC.BANYUATES KAB.SAMPANG

Mauhibbatus Syakirin

STAI Muafi Sampang

Email korespondensi: syakirin@stai-muafi.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

Welfare is a condition in which basic needs are fulfilled, encompassing a sense of security, safety, peace, and prosperity. The CIBEST Welfare Model is one of the measurement tools for welfare and poverty from an Islamic perspective. This model consists of four CIBEST quadrants and encompasses indicators of welfare, material deprivation, spiritual deprivation, and absolute poverty. This study seeks to assess the welfare level of batik artisans in Montor Village by employing the CIBEST model. Furthermore, the study seeks to assess the overall welfare level of the Montor Village community through the CIBEST model. The study utilizes a quantitative method. Based on the analysis of 25 samples, it was found that the welfare level of the Montor Village community is divided into several CIBEST quadrants. In Quadrant I (prosperous), there are 14 households, while in Quadrant II (material poverty), there are 11 households. No households were found in Quadrant III (spiritual deprivation) or Quadrant IV (complete/absolute deprivation).

Keywords: CIBEST, Quadrant, Welfare, Poverty

Abstrak

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup yang mencakup rasa aman, selamat, tenteram, dan makmur. Model Kesejahteraan CIBEST adalah perangkat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kemiskinan menurut sudut pandang syariah. Model ini terbagi ke dalam empat kuadran CIBEST dan meliputi indeks kesejahteraan, kemiskinan materiil, kemiskinan spiritual, serta kemiskinan absolut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan para perajin batik di Desa Montor dengan memanfaatkan model CIBEST. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 sampel, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Montor terbagi ke dalam beberapa kuadran CIBEST. Sebanyak 14 rumah tangga berada pada Kuadran I, yaitu kategori sejahtera, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu memenuhi kebutuhan material sekaligus kebutuhan spiritualnya. Di sisi lain, terdapat 11 rumah tangga yang masuk dalam Kuadran II atau kategori kemiskinan material, yang berarti mereka mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan fisik meskipun kondisi spiritualnya tergolong baik. Adapun Kuadran III (kemiskinan spiritual) dan Kuadran IV (kemiskinan absolut) tidak diisi oleh rumah tangga mana pun.

Kata Kunci: CIBEST, Kuadran, Kesejahteraan, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam aspek ekonomi selalu menjadi pusat perhatian karena pembangunan ekonomi identik dengan perkembangan di suatu Negara tersebut. Hal ini disebabkan dalam pembangunan ekonomi masih banyak terjadi tidak meratanya pembangunan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia hingga aspek sosial lainnya yang kerap kali terabaikan (Andini et al., 2013). Salah satu persoalan besar dan berlapis yang hingga kini masih sulit diatasi di Indonesia adalah masalah kemiskinan. Permasalahan ini bukan hanya menjadi kendala besar dalam mendorong proses pembangunan nasional, tetapi juga menjadi tantangan global yang dialami oleh hampir semua negara, khususnya negara-negara yang masih berada pada fase pembangunan. Isu tersebut menuntut perhatian lebih karena berpotensi menghambat kemajuan sosial, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat di berbagai belahan dunia. Permasalahan kemiskinan tersebut melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan struktural, sehingga membuat proses penanggulangannya membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan (Multifah, 2011).

Kesejahteraan adalah harapan universal yang diidamkan oleh semua manusia. Setiap keluarga tentu menginginkan kondisi hidup yang sejahtera bagi seluruh anggotanya, termasuk anak-anak, baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan materi maupun dalam aspek ketenangan dan kebermaknaan spiritual. Dengan tercapainya kedua dimensi tersebut, keluarga dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil, harmonis, dan berkualitas. Secara umum, suatu kelompok masyarakat dapat digolongkan sebagai miskin apabila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Kebutuhan primer yang dimaksud mencakup aspek-aspek penting seperti pendidikan dan keterampilan. Sementara itu, kebutuhan sekunder berkaitan dengan keterbatasan jaringan sosial, akses terhadap sumber keuangan, serta kondisi-kondisi nonformal lainnya, seperti kurangnya asupan gizi, keterbatasan air bersih, kualitas hunian yang tidak memadai, layanan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang relatif rendah (Kadji, n.d.).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya

kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”(Q.S An-Nahl: 97) (Al-Qosbah, 2021).

Makna kehidupan yang baik sebagaimana tersirat dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menghadirkan ketentraman batin, rasa aman, dan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Kebahagiaan, rezeki yang halal, dan rasa qana'ah (menerima apa adanya), sedangkan balasan di akhirat adalah ganjaran yang berlipat ganda dari kebaikan mereka. Dengan demikian definisi sejahtera tidak hanya sebatas pada nikmat berupa materiil saja tetapi juga meliputi aspek spiritualitas yang berada dalam diri. Pemberdayaan warga desa merupakan salah satu bentuk upaya dalam menggali potensi ekonomi desa dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki sumber daya manusianya.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan indeks kesejahteraan Islami yang dikembangkan melalui model CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Model CIBEST tersebut dirumuskan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti pada tahun 2014, di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB, sebagai alat ukur yang menggabungkan dimensi kesejahteraan material dan spiritual dalam perspektif Islam (Beik & Arsyanti, 2016).

Model CIBEST merupakan sebuah inisiatif yang dirancang untuk memperluas dan memperdalam pendekatan dalam menganalisis persoalan kemiskinan, dengan memasukkan dimensi material maupun spiritual agar pemahaman terhadap kondisi kemiskinan menjadi lebih komprehensif. Dengan konsep bahwa indikator dalam pengukurannya tidak cukup pada hal material saja, tetapi juga pada segi spiritual (Beik, 2016). Dalam mengukur tingkat kemiskinan maupun kesejahteraan dengan model CIBEST tidak bisa lepas dari pemenuhan kebutuhan minimal, dimana tersapat dua indikator utama yakni:

Pemenuhan kebutuhan materiil yang meliputi kebutuhan dasar yang meliputi pakaian, makanan, tempat tinggal, akses pendidikan, serta layanan kesehatan yang memadai. Dan juga dapat ditambahkan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang dinilai sangat dibutuhkan masyarakat pada saat ini seperti kendaraan dan alat komunikasi. Sebuah rumah tangga dapat dinilai memiliki kemampuan material apabila tingkat pendapatannya melampaui batas nilai MV (Material Value), yaitu standar minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Indikator pada aspek pemenuhan kebutuhan material ini menitikberatkan pada

faktor-faktor ekonomi, terutama sejauh mana pendapatan rumah tangga mampu mencukupi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, serta layanan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga. Dengan kata lain, kemampuan material tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan semata, tetapi juga dari kecukupan pendapatan tersebut dalam menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga (Beik & Arsyanti, 2016).

Kemudian yang kedua yakni, pemenuhan kebutuhan spiritual mengacu pada terpenuhinya kewajiban-kewajiban mendasar yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan beragama. Dalam model CIBEST, aspek spiritual ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, menjalani ibadah puasa, menunaikan zakat, serta kualitas lingkungan keluarga yang mendukung praktik keagamaan. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah yang memfasilitasi pelaksanaan nilai-nilai religius juga termasuk dalam komponen penilaian kebutuhan spiritual tersebut (Beik & Arsyanti, 2016).

Dalam model CIBEST, terdapat pembagian empat kuadran yang berfungsi sebagai alat pemetaan untuk menentukan posisi suatu rumah tangga berdasarkan kondisi material dan spiritualnya. Kuadran-kuadran tersebut membantu mengklasifikasikan rumah tangga ke dalam kategori tertentu, sehingga dapat terlihat apakah mereka berada dalam keadaan sejahtera, mengalami kekurangan materi, mengalami kekurangan spiritual, atau mengalami kemiskinan secara menyeluruh. Dengan demikian, pemetaan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga dari dua dimensi utama, yaitu material dan spiritual sehingga pada akhirnya akan ditemukan tiap-tiap kategori pada setiap rumah tangga responden (Halimatussakdiyah & Nurlaily, 2021) yakni Kuadran I atau kategori Sejahtera menggambarkan kondisi ketika kebutuhan materiil dan spiritual suatu rumah tangga sama-sama terpenuhi. Sementara itu, Kuadran II yang disebut Miskin Materiil menunjukkan rumah tangga yang mampu memenuhi indikator-indikator spiritual tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan pada aspek materiil. Berbeda dengan itu, Kuadran III atau Miskin Spiritual menggambarkan rumah tangga yang dapat memenuhi aspek-aspek materiil namun tidak dapat memenuhi indikator pada aspek spiritual. Adapun Kuadran IV, yang disebut Kemiskinan Absolut, merujuk pada kondisi ketika rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan baik dari aspek materiil maupun spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan riset yang berfokus pada pengembangan serta penerapan model-model matematis, teori, dan hipotesis untuk menjelaskan suatu fenomena secara terukur. Dalam konteks studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan para pengrajin batik di Desa Montor dengan memanfaatkan model CIBEST, sehingga hasil yang diperoleh dapat disajikan secara objektif, sistematis, dan berbasis data numerik.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh pengrajin batik yang berada di Desa Montor, dengan jumlah total 25 orang. Karena ukuran populasi tergolong kecil yaitu kurang dari 30 individu maka seluruh anggota populasi tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh atau sensus, di mana setiap anggota populasi secara otomatis dijadikan responden. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh lebih menyeluruh dan mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan seluruh pengrajin batik di desa tersebut secara komprehensif (Sugiyono, 2015).

Dalam mengumpulkan data, terdapat instrumen-instrumen yang dilakukan oleh peneliti untuk mendukung dalam perolehan data yakni berupa angket, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	0	0%
	Perempuan	25	100%
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	2	8%
	SD	11	44%
	SMP	3	12%
	SMA	8	32%
	SI	1	4%
Usia	20-29	8	32%
	30-39	16	64%
	40-49	1	4%

Status pernikahan	Belum menikah	3	12%
	Sudah menikah	21	84%
	Janda	1	4%

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan product moment dengan taraf signifikansi 5% dan N (banyaknya responden). Sebuah instrumen penelitian dianggap valid apabila nilai r hitung yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel. Sebaliknya, apabila r hitung berada di bawah r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dinilai tidak valid atau tidak mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, perbandingan antara kedua nilai tersebut menjadi dasar untuk menentukan kelayakan setiap item instrumen. Adapun hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Pengecekan Validitas Instrumen

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0.738	0.369	Valid
2	0.621	0.369	Valid
3	0.574	0.369	Valid
4	0.692	0.369	Valid
5	0.762	0.369	Valid

Berdasar pada tabel diatas diketahui bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari setiap item pernyataan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berdasarkan dari hasil r hitung yang lebih besar dari r tabel (Asriani et al., 2021). Sehingga dikatakan bahwa bahwa keseluruhan dari item pernyataan tersebut ialah valid. Sedangkan hasil uji reabilitas dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Hasil Pengecekan Reabilitas Instrumen

Reability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.697	5

Berdasarkan dari hasil uji reabilitas diatas, diketahui bahwa nilai cronbach alpha (α) >0,60 (Arikunto, 2002) sehingga data tersebut dikatakan reliable untuk pengukuran dan penelitian berikutnya (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, nilai *Material Value* (MV) yang digunakan merujuk pada garis kemiskinan (GK) Kabupaten Sampang sebagaimana ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang. Data garis kemiskinan tersebut kemudian dikonversi oleh peneliti menjadi standar garis kemiskinan per kapita per bulan pada tingkat rumah tangga, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam analisis kemampuan material. Berdasarkan data BPS, garis kemiskinan Kabupaten Sampang pada tahun 2022 ditetapkan sebesar Rp 411.661 per kapita per bulan dengan total penduduk sebanyak 989.126 jiwa dan 243.087 rumah tangga.

Untuk memperoleh nilai MV harus dilakukan perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata besaran rumah tangga} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Banyaknya rumah tangga}} \\ &= \frac{989.126}{243.087} = 4,04 \end{aligned}$$

MV=GK BPS 2022 x Rata-rata besaran rumah tangga.

MV Rp 411.661 x 4,04

MV Rp. 1.663.110 per rumah tangga per bulan

Berikut peneliti paparkan data mengenai pendapatan rumah tangga pengrajin batik perbulan yang akan dibandingkan dengan Skor *Material Value* (MV) yang sudah dihitung sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk membandingkan apakah pendapatan rumah tangga pengrajin batik sudah mencapai skor MV atau tidak untuk dikatakan sejahtera dari segi materiilnya.

Tabel 5. Klasifikasi *Material Value* Responden

No	Nama	Pendapatan (Rp)	Skor (Rp)	MV	Tingkat Kesejahteraan Materiil
1	Rohaniyah	1.850.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
2	Rusmiyati	1.400.000	1.663.110		Miskin Materiil
3	Rotul	1.400.000	1.663.110		Miskin Materiil
4	Rubah	1.550.000	1.663.110		Miskin Materiil
5	Faid	1.700.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
6	Mairah	1.450.000	1.663.110		Miskin Materiil
7	Farida	1.800.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
8	Umsiyah	1.750.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
9	Ruqoyyah	1.750.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
10	Sitti	1.500.000	1.663.110		Miskin Materiil
11	Hartatik	1.800.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
12	Ro	1.800.000	1.663.110		Sejahtera Materiil
13	Hanifah	1,450.000	1.663.110		Miskin Materiil
14	Atik	1.950.000	1.663.110		Sejahtera Materiil

15	Watoth	1.550.000	1.663.110	Miskin Materiil
16	Kussamna	1.600.000	1.663.110	Miskin Materiil
17	Uur	1.950.000	1.663.110	Sejahtera Materiil
18	Ira	1.650.000	1.663.110	Miskin Materiil
19	Ridah	1.400.000	1.663.110	Miskin Materiil
20	Slati	1.400.000	1.663.110	Miskin Materiil
21	Mina	2.000.000	1.663.110	Sejahtera Materiil
22	Holiyah	1.600.000	1.663.110	Miskin Materiil
23	Anis	2.000.000	1.663.110	Sejahtera Materiil
24	Surina	1.500.000	1.663.110	Miskin Materiil
25	Maryamah	1.650.000	1.663.110	Miskin Materiil

Setelah mengidentifikasi nilai *Material Value* (MV) selanjutnya ialah mengidentifikasi nilai *Spiritual Value* (SV) untuk kemudian dapat menentukan apakah rumah tangga pengrajin batik telah mencapai tingkat kesejahteraan spiritual, peneliti menggunakan lima indikator utama yang mencerminkan pelaksanaan kewajiban dan lingkungan keberagamaan. Indikator tersebut meliputi pelaksanaan salat, ibadah puasa, kewajiban zakat serta amalan infak dan sedekah, kondisi lingkungan keluarga yang mendukung praktik keagamaan, serta dukungan atau kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi kehidupan religius (Hartono & Anwar, 2018). Setiap indikator diberi skor 1. Apabila total skor yang diperoleh responden melebihi angka 3, maka rumah tangga tersebut dikategorikan telah mencapai kesejahteraan spiritual. Sebaliknya, apabila skor total berada pada angka 3 atau kurang, maka rumah tangga dinilai belum mencapai kesejahteraan spiritual. Nilai *Spiritual Value* (SV) kemudian dihitung oleh peneliti menggunakan rumus berikut:

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota rumah tangga ke- i

V_p = Skor Salat

V_f = Skor Puasa

V_z = Skor Zakat Infaq dan Sedekah

V_h = Skor Lingkungan Hidup

V_g = Skor Kebijakan Pemerintah

Di bawah ini peneliti paparkan tabel hasil perhitungan nilai *Spiritual Value* (SV) rumah tangga pengrajin batik yang kemudian dibandingkan dengan standart skor *Spiritual Value* (SV) dalam model CIBEST untuk mengetahui apakah rumah tangga pengrajin batik dapat dikategorikan sejahtera secara spiritual atau tidak.

Tabel 6. Klasifikasi Spiritual Valur Responden

No	Nama	Skor SV Responden (Rp)	Standart Skor SV	Tingkat Kesejahteraan Spiritual
1	Rohaniyah	3.6	3	Sejahtera Spiritual
2	Rusmiyati	4.4	3	Sejahtera Spiritual
3	Rotul	4.6	3	Sejahtera Spiritual
4	Rubah	3.6	3	Sejahtera Spiritual
5	Faid	4.4	3	Sejahtera Spiritual
6	Mairah	4.6	3	Sejahtera Spiritual
7	Farida	3.8	3	Sejahtera Spiritual
8	Umsiyah	4.6	3	Sejahtera Spiritual
9	Ruqoyyah	4	3	Sejahtera Spiritual
10	Sitti	4	3	Sejahtera Spiritual
11	Hartatik	4.6	3	Sejahtera Spiritual
12	Ro	3.8	3	Sejahtera Spiritual
13	Hanifah	4	3	Sejahtera Spiritual
14	Atik	4.6	3	Sejahtera Spiritual
15	Watoh	4	3	Sejahtera Spiritual
16	Kussamna	3.6	3	Sejahtera Spiritual
17	Uur	4.8	3	Sejahtera Spiritual
18	Ira	4.2	3	Sejahtera Spiritual
19	Ridah	4	3	Sejahtera Spiritual
20	Slati	4.4	3	Sejahtera Spiritual
21	Mina	4.2	3	Sejahtera Spiritual
22	Holiyah	4.2	3	Sejahtera Spiritual
23	Anis	4.6	3	Sejahtera Spiritual
24	Surina	4.2	3	Sejahtera Spiritual
25	Maryamah	4.2	3	Sejahtera Spiritual

Setelah perhitungan Material Value (MV) dan Spiritual Value (SV) selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah mengelompokkan setiap rumah tangga pengrajin batik ke dalam kuadran-kuadran CIBEST. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk menentukan posisi masing-masing rumah tangga berdasarkan tingkat kemampuan material dan spiritualnya dengan cara mengkombinasikan hasil dari *Material Value* dan hasil *Spiritual Value* sehingga dapat ditemukan kategori kuadran pada setiap rumah tangga. Pembagian atau klasifikasi ke dalam masing-masing kuadran tersebut selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian berikut, sehingga mempermudah pembacaan dan pemahaman mengenai posisi setiap rumah tangga dalam model CIBEST.

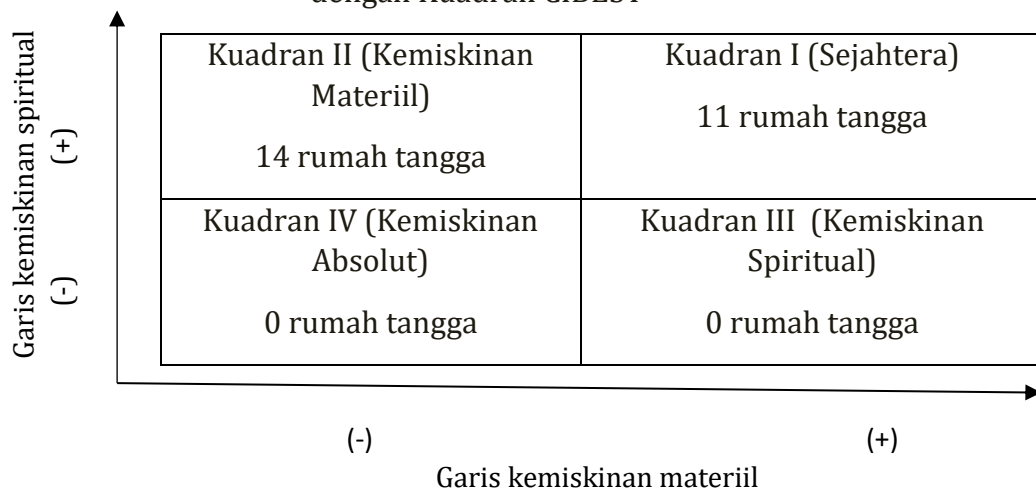
Tabel 7. Klasifikasi Nilai MV dan SV kedalam Kuadran CIBEST

No	Nama	MV	SV	Kualifikasi Kuadran CIBEST
1	Rohaniyah	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I

2	Rusmiyati	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
3	Rotul	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
4	Rubah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
5	Faid	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
6	Mairah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
7	Farida	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
8	Umsiyah	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
9	Ruqoyyah	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
10	Sitti	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
11	Hartatik	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
12	Ro	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
13	Hanifah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
14	Atik	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
15	Watoh	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
16	Kussamnah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
17	Uur	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
18	Ira	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
19	Ridah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
20	Slati	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
21	Mina	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
22	Holiyah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
23	Anis	Sejahtera Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran I
24	Surina	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II
25	Maryamah	Miskin Materiil	Sejahtera Spiritual	Kuadran II

Berikut ini hasil pemetaan rumah tangga pengrajin batik di Desa Montor setelah melalui perhitungan pada indikator-indikator materiil dan spiritual sehingga ditemukan tingkat kuadran tiap-tiap rumah tangga pengrajin batik.

Tabel 8. Data Hasil Pengklasifikasian Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik dengan Kuadran CIBEST



Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 rumah tangga tergolong ke dalam kategori Kuadran I, yaitu kelompok yang dinilai telah mencapai kesejahteraan baik dari aspek materiil maupun spiritual. Atau dengan hasil presentase sebesar 44%. Hal tersebut tergambar dari sumbu positif pada garis kemiskinan materiil maupun garis kemiskinan spiritual. Kategori tersebut mendeskripsikan bahwa terdapat sebanyak 11 rumah tangga pengrajin batik yang sudah dapat memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya

Pada kuadran ke II, terdapat 14 rumah tangga yang tergolong didalamnya dengan hasil presentase sebesar 56%, dimana kondisi ini dikatakan bahwa rumah tangga tersebut mengalami kemiskinan dalam aspek materiil tetapi mampu dalam memenuhi kebutuhan di segi spiritualnya. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan rumah tangga yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, jumlah anggota keluarga yang cukup banyak sehingga menambah beban tanggungan, adanya keterbatasan fisik pada pencari nafkah utama, serta kondisi sebagai janda yang membuat kemampuan ekonomi rumah tangga menjadi semakin terbatas.

Adapun pada Kuadran III tidak ditemukan satu pun rumah tangga pengrajin batik yang tergolong dalam kategori tersebut, sehingga persentasenya mencapai 0%. Hal yang sama juga terlihat pada Kuadran IV, di mana tidak ada rumah tangga yang masuk ke dalam kategori kemiskinan absolut, dengan persentase yang juga tetap 0%. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh rumah tangga pengrajin batik di Desa Montor mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya, atau setidaknya mampu memenuhi salah satu dari kedua aspek tersebut dengan baik.

Dalam penelitian ini, individu atau rumah tangga dikatakan sejahtera tidak cukup hanya apabila kebutuhan materiilnya terpenuhi, tetapi juga harus tercapai keseimbangan dalam aspek spiritual. Pendekatan tersebut selaras dengan model CIBEST yang dipakai dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga pengrajin batik di Desa Montor yang kemudian membagi tingkat kesejahteraan kemiskinan menjadi kuadran materiil-spiritual, miskin materiil, miskin spiritual, dan miskin absolut. Hasil penelitian ini kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang menekankan bahwa kesejahteraan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Rahmawati, 2019), dan Beik & Arsyianti yang menunjukkan pentingnya pengukuran kesejahteraan berbasis indikator spiritual dan sosial dalam konteks Islam (Syauqi Beik & Arsyanti, 2015). Dengan demikian, pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai

kesejahteraan rumah tangga dari perspektif Islam serta relevansinya dengan studi-studi sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan serta analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga para pengrajin batik di Desa Montor dilakukan dengan memanfaatkan model CIBEST sebagai alat ukur utama. Model ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan aspek material maupun spiritual dalam menentukan kondisi kesejahteraan, yaitu metode yang menilai kesejahteraan berdasarkan dua dimensi utama, yakni kesejahteraan material dan kesejahteraan spiritual. Dimensi material mencerminkan kapasitas suatu rumah tangga dalam mencukupi berbagai kebutuhan pokok yang esensial bagi keberlangsungan hidup, sedangkan dimensi spiritual berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi tersebut kemudian dipetakan ke dalam empat kuadran kesejahteraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 11 rumah tangga yang berada pada Kuadran I, sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga yang telah mencapai kondisi kesejahteraan, baik dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan materiil maupun dari sisi pemenuhan kewajiban dan kualitas kehidupan spiritualnya. Sementara itu, terdapat 14 rumah tangga yang masuk ke dalam Kuadran II, yaitu rumah tangga yang miskin secara materiil namun tetap memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Adapun Kuadran III (miskin spiritual) dan Kuadran IV (miskin absolut) tidak ditemui dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin batik di Desa Montor memiliki kondisi spiritual yang baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemenuhan kesejahteraan material bagi sebagian rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qosbah, T. (2021). *Al-Qur'an Al-Madrasah Duo Latin*. Al-Quran Al-Qasbah.
- Andini, U. H., Soedy, M. S., & Hayat, A. (2013). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(12), 7.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asriani, Putri, N., Kurniawan, S., & Sani, A. (2021). Pengaruh Personal Selling terhadap Peningkatan Penjualan Alat Tulis pada CV. Etalase Mitra Jaya di Wajo pada Masa Lockdown Pandemi Covid 19. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 21, 15.

- Beik, I. S. (2016). Islamisasi Ilmu Ekonomi. *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 196.
- Beik, I. S., & Arsyanti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajawali Pers.
- Halimatussakdiyah, & Nurlaily. (2021). Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 19.
- Hartono, N., & Anwar, M. (2018). Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik. *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)*, 4(3), 8.
- Kadji, Y. (n.d.). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Alam Repository.UNG.Ac.Id.*.
- Multifah. (2011). *ZIS Untuk Kesejahteraan*. Universitas Brawijaya.
- Rahmawati. (2019). Implementasi Program Kerja PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Mau;Idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 79–91.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Alfabeta.
- Syauqi Beik, I., & Arsyanti, L. D. (2015). Construction of CIBEST Model As Measurement of Poverty and Welfare Indicates From Islmaic Perspective. *Al-Iqtishad*, 7(1), 87–104.